

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kiblat berarti arah, menurut fuqaha' kiblat adalah suatu arah tertentu kaum muslimin mengarahkan wajahnya dalam ibadah shalat. Menghadap kiblat di waktu shalat merupakan salah satu sahnya shalat, kecuali ada alasan-alasan tertentu. Selama Nabi Muhammad SAW di Makkah, beliau bersama pengikutnya mengerjakan shalat dengan berkiblat ke Baitul Maqdis. Setelah beliau berada di Madinah beliau diperintahkan oleh Allah SWT agar menghadap ke ka'bah.¹

Allah SWT berfirman :

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (البقرة : ١٤٤).

Artinya : “Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang di beri al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan” (QS. Al-Baqarah : 144).²

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pimpinan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN Jakarta, 1992/1993, hlm. 629. Lihat pula Muhammad Ali al Shabuni, *Tafsir ayat Al-Ahkam*, Juz I; Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid I; Al-Hafizh ‘Imanuddin Abi al Fida’ Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Alqur’an al ‘Azhim (Tafsir Ibnu Katsir)* jus I.

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Semarang : Kumudasmoro Grafindo, 1994, hlm. 37.

Perubahan itu sejalan dengan keinginan Nabi Muhammad Saw yang terjadi pada tahun kedua Hijriyah. Adapun tujuan utama dari perpindahan arah kiblat adalah untuk memberikan pengertian dan kejelasan bagi kaum musyrikin, orang-orang Yahudi dan Nasrani bahwa menurut Islam, dalam mengerjakan ibadah shalat itu bukanlah arah Baitul Maqdis atau Ka'bah yang menjadi tujuan, melainkan semata-mata menghadapkan diri kepada Allah SWT.

Sangat panjang sejarah didirikannya ka'bah hingga menjadi kiblat umat Islam di seluruh penjuru dunia, hikmah Allah SWT menganjurkan manusia untuk menghadap wajah ke kiblat adalah mengikat kaum muslimin agar mereka mempunyai satu tujuan dan satu cita-cita dalam perjuangannya. Pada lahirnya memang jasmani yang dihadapkan ke arah yang satu, namun pada hakikatnya hati yang dihadapkan kehadiran Allah SWT.³

Kata *al-qiblah* yang terulang sebanyak 4 kali dalam al-Quran⁴ menunjukkan bahwa masalah kiblat harus benar-benar diperhatikan. Masalah kiblat tiada lain adalah masalah arah, yakni arah ka'bah di Makkah.⁵

Arah kiblat akhir-akhir ini telah mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan, mulai dari ta'mir masjid, media cetak, media

³ DEPAG, *Ensiklopedi Islam di Indonesia, loc. cit*, hlm.629.

⁴ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Lazuardi, 2001, hlm. 49.

⁵ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, cet. Ke-I, 2004. hlm. 49.

elektronik, Kementerian Agama, DPR dan Majelis Ulama' Indonesia (MUI).

Banyak pihak yang mencoba mengecek ulang arah kiblat masjid-masjid, dengan alat-alat yang dimilikinya sesuai dengan kemampuannya. Ada yang menggunakan alat bantu theodolit dilengkapi dengan GPS (Global Positioning System), menggunakan kompas, *rasyd al-qiblah*⁶ global, *rasyd al-qiblah* lokal, dan tongkat istiwa'.

Hasil dari berbagai pengecekan diperoleh kesimpulan bahwa banyak masjid yang arah kiblatnya melenceng (tidak tepat) dari yang sebenarnya. Dan yang menarik lagi diberitakan bahwa kemelencengan itu disebabkan karena akibat gerak lempeng bumi atau gempa. Disisi lain, Indonesia sering dilanda gempa yang silih berganti yang hampir tiada henti. Hal inilah yang nampaknya ditangkap oleh Majelis Ulama' Indonesia (MUI), gempa bumi di Indonesia selalu ada, berarti arah kiblat selalu berubah. MUI khawatir, masyarakat muslim Indonesia menjadi resah, bingung, jangan-jangan harus membongkar masjid atau musholla hanya untuk menyesuaikan arah kiblat yang salah, hingga akhirnya lahir fatwa MUI nomor 03 tahun 2010.⁷

Perkembangan penentuan arah kiblat ini dialami oleh kaum muslimin secara antagonistik, artinya suatu kelompok telah mengalami

⁶ *Rashd al-qiblah* adalah ketentuan waktu dimana bayangan benda yang terkena sinar matahari menunjuk ke arah kiblat. Lihat Buku Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010. hlm. 38.

⁷ Slamet Hambali. *Arah Kiblat Perspektif Nahdlatul Ulama'*. Makalah disampaikan dalam seminar nasional merespons fatwa MUI nomor 03 tahun 2010 tentang arah Kiblat di Indonesia, hari Kamis, 27 Mei 2010, di IAIN Walisongo Semarang.

kemajuan jauh ke depan, sementara yang lainnya masih ketinggalan zaman.⁸ Misalnya dengan media kompas, yang jarumnya sangat mudah bergeser jika disekelilingnya ada medan magnet (besi, HP, dan sebagainya). Selain itu adalah kondisi sosial masyarakat, serta kepercayaan mereka yang terlalu mempercayai pada wali, tokoh agama, serta orang yang di hormati dalam menentukan arah kiblat.

Kepercayaan masyarakat yang diserahkan sepenuhnya kepada tokoh agama setempat yang tidak begitu menguasai ilmu falak menjadi alasan penolakan pelurusan arah kiblat. Kasus penolakan pelurusan kiblat juga terjadi ketika penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh KFPI (Komunitas Falak Perempuan Indonesia)⁹ di masjid Nurul Iman merupakan suatu permasalahan yang ironis. Penolakan tersebut dikarenakan tanah masjid tersebut merupakan waqaf yang tidak boleh diganggu gugat.¹⁰

Bahkan baru-baru ini muncul adalah kasus Masjid Agung Demak yang merupakan salah satu masjid wali di Jawa Tengah, yang sejarah pembangunan dan penentuan kiblatnya memiliki historisitas yang unik dan bersifat magis. Namun diperkirakan masjid tersebut mengalami kemelencengan. Berikut kutipan yang diakses pada hari Kamis, 28 Juli 2011 di <http://m.okezone.com> Kamis, 28 Juli 2011:

⁸ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak (Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, cet.II. 2007. hlm. 44.

⁹ Adalah komunitas ahli falak yang beranggotakan perempuan. Di dirikan di Semarang, pada 1Muharram 1430 H.

¹⁰ Pada kegiatan “*Pengecekan Arah Kiblat Masjid Klaten*” yang diselenggarakan oleh KFPI (Komunitas Falak Perempuan Indonesia) pada tanggal 20 Desember 2009 / 3 Muharam 1430H.

'Masjid Agung Demak mengalami pergeseran arah kiblat 14 derajat kurang ke utara. Ini sangat besar karena bergeser 1.498 kilometer dari kabah,' papar Muhammad Syafiq, Kasi Pengembangan Kemitraan Umat Bidang Urais Kanwil Depag Jawa Tengah' namun Takmir Masjid Agung Demak tak berani mengubah karena masjid itu peninggalan Wali Songo,' ujarnya.¹¹

Data kemelencengan tersebut juga dibuktikan oleh Slamet Hambali yang telah melakukan pengukuran kembali terhadap masjid Agung Demak. Pernyataan dari beberapa buku juga yang menyebutkan bahwa dalam penentuan arah kiblat masjid Agung Demak banyak mengandung unsur mistisnya. Sunan Kalijaga yang dimitoskan pernah naik pohon untuk melihat Ka'bah dan kemudian ia turun sembari menyatakan bahwa arah kiblat masjid Agung Demak telah persis lurus dengan Ka'bah.¹²

Berawal dari adanya perubahan arah kiblat masjid Agung Demak yang diketahui melenceng yakni penelitian Hasnatuddar Putri¹³, menyebutkan bahwa masjid Agung Demak mengalami kemelencengan sebesar 12° 01' ke arah utara. Pengukuran dilakukan dengan berbagai macam metode, dari metode yang paling sederhana sampai metode yang tergolong modern. Pengukuran kembali terhadap masjid Agung Demak dilakukan oleh tim Badan Hisab Rukyah Jawa Tengah dengan ahlinya Slamet Hambali dan Ahmad Izzuddin, Badan Hisab Rukyah kota Demak,

¹¹ <http://m.okezone.com>, *Kiblat Salah, Salat Pun Jadi Tak Sah*, yang diunduh pada Kamis, 28 Juli 2011.

¹² Lihat di <http://www.nu.or.id/>, *Lajnah Falakiyah: Hari ini Penetapan Arah Kiblat*, yang diakses pada Kamis, 28 Juli 2011.

¹³ Lihat Hasnatuddar Putri, *Pergulatan Mitos dan Sains dalam Penentuan Arah Kiblat (Studi Kasus Pelurusan Arah Kiblat Masjid Agung Demak)*. Skripsi S1 Fakultas Syari'ah, Semarang, IAIN Walisongo Semarang, 2010, td.

dan disaksikan para kyai takmir masjid, termasuk ketua umum takmir Muhammad Asyiq¹⁴.

Kemudian Hasil pengukuran ini telah disosialisasikan kepada para kiai dan ulama se-kabupaten itu, pada Jumat, 23 Juli 2010 pukul 14.00 WIB, dengan mengundang 150 kiai dan juga dihadiri Bupati Drs H Tafta Zani MM, juga pejabat Kemenag Demak. Pengukuran kembali arah kiblat Masjid Agung Demak pun diterima dengan baik oleh para kiai, dengan cukup merubah shaf shalat dalam masjid itu.¹⁵

Akan tetapi, hal itu tidak berlangsung lama, pada Jumat 6 Januari 2012, para pengasuh Pondok Pesantren dan santri dari Roudlotul Tholibin, Sarang Rembang membongkar karpet yang berada di dalam masjid Agung Demak. Tidak hanya itu, mereka juga menghapus garis cat sebagai penanda pergeseran arah kiblat. Pengubahan juga dilakukan pada alas karpet di mihrab atau tempat imam salat. Sementara itu, para jamaah yang hendak melaksanakan salat pun terpaksa menunggu hingga pembongkaran karpet dan penghapusan garis selesai dilaksanakan.¹⁶ Ternyata pengubahan arah kiblat tersebut menuai kontroversi di kalangan para tokoh agama. Setelah mendapat desakan dari berbagai pihak, akhirnya takmir masjid memutuskan kembali ke arah kiblat semula. Mereka berasumsi bahwa arah

¹⁴ Muhammad Asyiq adalah ketua umum takmir Masjid Agung Demak.

¹⁵ Lihat di <http://demak-ku.blogspot.com/2010/08/kaljaga-dan-kiblat-masjid-demak.html>, *Kaljaga dan Kiblat Masjid Demak*, Jumat, 6 Agustus 2010, yang diakses pada Selasa, 21 Februari 2012.

¹⁶ Lihat di <http://news.okezone.com>, *Arah Kiblat Masjid Agung Demak Diubah*, Jum'at, 6 Januari 2012 23:18 wib, yang diakses Selasa, 21 Februari 2012.

kiblat dahulu itu sesuai peninggalan para walisongo. Sehingga peninggalan para wali tersebut tidak perlu diubah-ubah lagi.

Masjid Agung Demak, masjid bersejarah yang menjadi icon peribadatan masyarakat kota Demak mengalami suatu perubahan yang bukan perubahan fisik bangunannya, tetapi perubahan arah kiblat. Padahal arah kiblat Masjid Agung Demak menjadi pedoman arah menghadap Baitullah yang tidak hanya dipakai oleh mushalla dan masjid-masjid sekitarnya. Lebih istimewa, karena pernah diukur oleh Sunan Kalijaga, yang juga menjadi pendiri masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak.

Masjid Agung Demak dianggap sebagai masjid yang memiliki kesakralan yang tinggi. Masjid yang dikenal dengan sebutan “masjid wali” ini menguatkan asumsi masyarakat bahwa masjid Agung Demak merupakan pusat dari kegiatan para wali yang memiliki mistis kuat. Menurut sejarah Jawa masjid ini dibangun dalam waktu yang sangat singkat.¹⁷ Demikian pula masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak, masjid yang dibuat oleh Sunan Kalijaga itu pun memiliki nilai sejarah yang tinggi, karena letaknya yang berada di wilayah makam Sunan Kalijaga.

Masjid Sunan Kalijaga lokasinya berada di desa Kadilangu, Demak, hanya beberapa meter disebelah Timur Kompleks Makam Sunan Kalijaga dan keluarganya di Kadilangu, makam isteri dan ayahnya (Raden Wilotikto).¹⁸ Di pintu dalam Masjid Sunan Kalijaga hanya beberapa meter

¹⁷ Imron Abu Amar, *Sejarah Ringkas Kerajaan Islam Demak*, Kudus: Menara Kudus, 1996, hlm. 32.

¹⁸ Abdul Baqir Zain, *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, Cet. ke-1, 1999, hlm. 252.

dari makam Sunan Kalijaga, ada prasasti yang menunjukkan masa didirikannya masjid itu. Yaitu hari Ahad Wage 16 Dzulhijjah tahun Jawa 1456. Tulisan itu aslinya huruf Arab kemudian disalin dengan huruf dan bahasa Jawa.¹⁹

Masjid yang sudah mengalami beberapa kali renovasi itu, sewaktu Sunan Kalijaga masih hidup, masih berupa surau kecil. Setelah Sunan Kalijaga wafat dan digantikan oleh putranya yang bernama Sunan Hadi (putra ketiga) surau tersebut disempurnakan bangunannya, akan tetapi tidak merubah bangunan aslinya.²⁰

Historisitas tinggi yang dimiliki oleh masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak membuat masyarakat di sekitarnya menjunjung tinggi serta menjaga keaslian bangunan masjid tersebut baik dari artistiknya maupun arah kiblatnya yang menjadi fokus utama dalam skripsi ini. Selain itu, masjid Sunan Kalijaga Kadilangu yang juga di bangun oleh Sunan Kalijaga sangat berhubungan erat dengan masjid Agung Demak, penetapan arah kiblatnya pun menggunakan metode yang sama, sehingga ketika adanya pengecekan arah kiblat masjid Agung Demak yang pada akhirnya diketahui melenceng, maka masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak pun juga ada indikasi terjadi kemelencengan arah kiblatnya, akan tetapi, belum lama ini masyarakat sekitar masjid Agung Demak yang

¹⁹ Lihat di <http://id.shvoong.com/books/dictionary/2115731-sunan-kalijaga-kadilangu-demak/>. 11 Februari, 2011, *Sunan KALIJAGA --Kadilangu DEMAK*, yang di akses pada 28 Juli 2011.

²⁰ Lihat di http://suaramerdeka.com/v1/index.php/ramadan/ramadan_detail/54157/Masjid-Kadilangu-Ternyata-Lebih-Tua-dari-Masjid-Agung-Demak-, *Masjid Kadilangu Ternyata Lebih Tua dari Masjid Agung Demak*. Yang diakses pada 28 Juli 2011.

mulanya menerima perubahan itu, namun akhirnya mengembalikan shaf ke arah kiblat yang sebelumnya. Berbeda dengan masyarakat Kadilangu yang dari awal adanya pengecekan ulang masjid Agung Demak, mereka sudah tidak bersedia menerimanya, bahkan mereka juga tidak bersedia mengukur ulang masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak yang diketahui ada indikasi arah kiblat masjid tersebut kurang tepat.

Penolakan masyarakat merupakan keputusan yang diambil ta'mir dalam menyikapi persoalan kiblat, para ta'mir dan kepengurusan masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak lebih percaya terhadap penetapan arah kiblat Sunan Kalijaga, meskipun sudah mengetahui perubahan arah kiblat masjid Agung Demak ke arah yang lebih tepat, mereka tidak mau diukur ulang masjidnya, mereka khawatir wibawa kewalian Sunan Kalijaga akan berkurang bahkan hilang, karena ternyata seorang wali melakukan kesalahan dalam penentuan kiblat yang sekian lama dipakai masyarakat.²¹

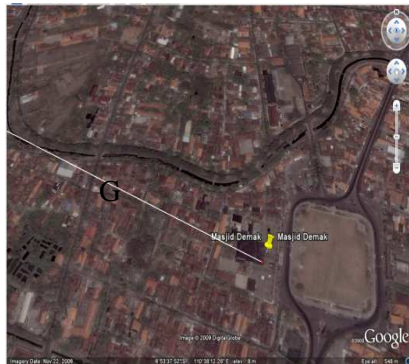
Kondisi masyarakat Kadilangu yang religius yang tidak lepas dari budaya Jawa, menjadikan alasan mereka sulit menerima, karena pada dasarnya manusia sangat sulit jika dihadapkan pada suatu hal yang baru. Mereka lebih cenderung berbenturan dengan paradigma lama. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti masjid tersebut serta respon masyarakat Kadilangu Demak dalam hal ini adalah pengurus masjid, karena bagaimanapun masyarakat Kadilangu meneyerahkan dan mengikuti penetapan arah kiblat masjid yang sekarang ini terhadap ta'mir yang

²¹ Hasil wawancara dengan Nur Qosim, Ta'mir Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak pada Minggu, 14 Juli 2011, di Kadilangu Demak.

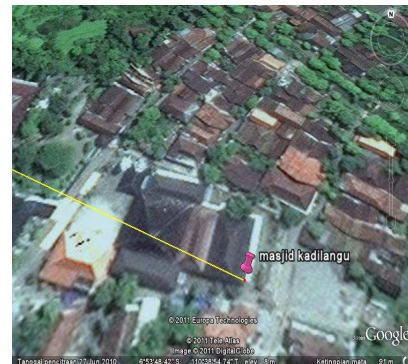
sudah disepakati bersama. Bagaimana kesiapan masyarakat melakukan perubahan atau koreksi dan bagaimana pula cara mengkomunikasikan perubahan arah kiblat yang sudah bertahun-tahun bahkan puluhan tahun mereka yakini benar.

Masyarakat sekitar begitu menghormati Sunan Kalijaga sebagai tokoh penyebar agama Islam di Jawa terutama di daerah Demak, dan penghormatan ini bukan hanya dilakukan oleh orang sekitar Kadilangu bahkan orang dan ulama' dari berbagai penjuru Indonesia. Bisa dilihat dari banyaknya peziarah muslim yang berziarah di makam Raden Syahid serta shalat di masjid tersebut.

Berikut ini gambar yang menunjukkan kemelencengan arah kiblat masjid Agung Demak, dan masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dengan menggunakan Google Earth.²²



Gambar 1.1 Kemelencengan arah kiblat bangunan Masjid Agung Demak.



Gambar 1.2 Kemelencengan arah kiblat bangunan masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak.

²² Google Earth adalah merupakan sebuah program globe virtual yang sebenarnya disebut Earth Viewer, mampu menunjukkan semua gambar permukaan Bumi, di akses pada tanggal 25 Juli 2011.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana akurasi arah kiblat Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak saat ini?
2. Bagaimana respon pengurus masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak terhadap kemelencengan arah kiblat masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam skripsi ini adalah :

- a. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana akurasi arah kiblat masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak saat ini, setelah diketahui adanya indikasi kemelencengan pasca kasus kemelencengan arah kiblat masjid Agung Demak.
- b. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana respon pengurus masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak terhadap kemelencengan arah kiblat masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak.

D. Telaah Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan studi kepustakaan untuk mengetahui apakah permasalahan ini belum pernah diteliti ataukah sudah pernah diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu.

Penulis menemukan beberapa buku yang relevan dengan penelitian ini. Sejauh pengamatan penulis, belum diketahui tulisan yang secara mendetail membahas tentang *Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak*. Sekalipun sekarang sudah banyak hasil penelitian tentang masalah kiblat. Namun ada beberapa tulisan, buku, dan data internet yang berhubungan dengan arah kiblat di beberapa Masjid bersejarah dan kuno.

Di antara buku-buku tersebut antara lain: *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia*²³ di susun oleh Abdul Baqir Zain yang secara garis besar mengemukakan sejarah dan fungsi-fungsi masjid-masjid kuno yang tersebar di Indonesia akan tetapi tidak menyebutkan secara spesifik bagaimana sistem penentuan arah kiblatnya dan pengaruh sejarah tersebut dalam penentuan arah kiblat.

Buku *Ilmu Falak (Dalam Teori Dan Praktek)* yang disusun oleh Susiknan Azhari,²⁴ yang berkisar tentang metode-metode penentuan arah kiblat, rumus-rumus arah kiblat serta tidak terlepas dari perhitungan arah kiblat didalamnya. Karyanya Ahmad Izzuddin,²⁵ *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab-Rukyah Praktis Dan Solusi Permasalahannya), Menentukan Arah Kiblat Parktis* yang juga memaparkan perhitungan kiblat secara praktis. Artikel *Kalijaga dan Kiblat Masjid Demak* yang ditulis beliau pun menjadi rujukan peneliti, yang menjelaskan tentang

²³ Abdul Baqir Zain, *op.cit.*

²⁴ Susiknan Azhari, *op.cit.*

²⁵ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab-Rukyah Praktis Dan Solusi Permasalahannya)*, Semarang : Kamala Grafika, 2006.

perubahan arah kiblat masjid Agung Demak beserta hasil pengukuran dengan berbagai metode.²⁶

Skripsi Hasnatuddar Putri (072111064) dengan judul *Pergulatan Mitos dan Sains dalam Penentuan Arah Kiblat (Studi Kasus Pelurusan Arah Kiblat Masjid Agung Demak)*,²⁷ yang membahas bagaimana fiqih kiblat yang digunakan oleh masyarakat pengguna masjid Agung Demak dan bagaimana masyarakat menempatkan mitos dan sains dalam penentuan arah kiblat.

Skripsi Achmad Jaelani (072111054) yang berjudul *Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur*,²⁸ yang meneliti mengenai keakurasian masjid Agung Sunan Ampel yakni masjid wali yang bersejarah, dengan berbagai mitos yang melatar belakangi penentuan arah kiblat masjid tersebut.

Karya-karya dari para pakar falak memang ada yang tidak secara spesifik membahas tentang arah kiblat. Namun di dalamnya terdapat pembahasan arah kiblat yang merupakan bagian tak terpisahkan dari ilmu falak.

Berbagai kepustakaan di atas menunjukkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu berbeda dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Penelitian-penelitian yang sudah ada secara umum membahas tentang masalah kiblat dan tentang sistem penentuan arah kiblat namun

²⁶ Lihat tulisan Ahmad Izzuddin, op cit. *Kalijaga dan Kiblat Masjid Demak*.

²⁷ Hasna Tuddar Putri, *op.cit*.

²⁸ Lihat Achmad Jaelani, *Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur*. Skripsi S1 Fakultas Syari'ah, Semarang, IAIN Walisongo Semarang, 2010, td.

belum ada yang secara spesifik menganalisis lebih lanjut terhadap pandangan dan respon masyarakat ketika meluruskan arah kiblat masjid tersebut. Penulis melakukan penelitian saat ini lebih spesifik menganalisis kepada aspek sosialnya yaitu sikap masyarakat terhadap penentuan arah kiblat, bagaimana masyarakat tersebut memahami makna arah kiblat yang berkaitan erat dengan masalah kepercayaan terhadap wali.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan). Dalam metode pendekatan ini, penelitian dilakukan dalam situasi alamiah akan tetapi didahului oleh semacam intervensi dari pihak peneliti, dengan maksud agar fenomena yang dikehendaki oleh peneliti dapat segera tampak dan diamati.²⁹ yang berupaya mengungkap permasalahan pelurusan masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dan respon masyarakatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni data yang disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka.³⁰

Mengingat penelitian ini dengan metode utama observasi partisipasi,³¹ maka pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan sosiologis. Dengan ilmu ini suatu fenomena sosial dapat di analisis dengan

²⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, cet. X, 2010, hlm. 21.

³⁰ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996, hlm. 29.

³¹ Observasi partisipan penentuannya tergantung pada apa yang dikehendaki peneliti untuk ambil bagian dari situasi yang sedang dipelajarinya, baca Djaman Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2009, hlm. 113

faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial, serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.³² Penulis berusaha menganalisis respon ta'mir masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak terhadap kemelencengan arah kiblat masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak, bagaimana kesiapan masyarakat melakukan perubahan atau koreksi dan bagaimana pula cara mengkomunikasikan perubahan arah kiblat yang sudah puluhan tahun mereka yakini benar, bahkan pendiri masjid tersebut bukanlah orang sembarangan, akan tetapi seorang waliyullah yang disegani oleh masyarakat disana.

2. Sumber Data

Oleh karena lingkup penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penulis terlibat secara langsung dalam memahami fenomena sosial, serta memberikan argumentatif dengan menggunakan logika ilmiah. Peneliti memakai berbagai pertimbangan, yaitu berdasarkan konsep teori yang digunakan, serta keingintahuan dari pada penelitian tentang karakteristik pribadi dari obyek yang diteliti.

Pengurus ta'mir masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak merupakan sumber data utama dalam skripsi ini, yang dimaksud dengan Pengurus ta'mir masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak disini adalah kepengurusan ta'mir masjid yang dipercaya dan dipilih masyarakat untuk mengurus masjid dari berbagai aspek, termasuk di dalamnya adalah penetapan arah kiblat masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak, yang

³² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 39.

hingga saat ini masih berdiri kokoh dan menjadi tujuan peziarah dari berbagai daerah.

Dalam penelitian sosial, populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian.³³ Sehingga sangat penting dalam menetapkan sampel suatu populasi untuk mendapat informan. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah: Informan, sebagai informan awal dipilih secara purposive, obyek penelitian yang menguasai permasalahan yang diteliti (*key informan*). Disini peneliti memilih ketua Ta'mir Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak sebagai informan awal. Dalam pemilihan sampel, diambil 10% dari jumlah populasi, kepengurusan ta'mir masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak terdapat 32 orang, maka penulis mengambil 4 orang secara acak untuk mendapatkan informasi terkait permasalahan yang penulis teliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diinginkan, penulis menggunakan beberapa metode, antara lain:

1. Wawancara mendalam (*in dept interview*)

Metode wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara mendalam, tidak terikat dengan struktur pertanyaan. Wawancara dilakukan dengan teknik random yang merupakan sampling techniques (pengambilan sampel) cara

³³ Saifuddin Azwar, *op.cit.*, hlm. 77

probability sampling yakni memilih secara acak pada populasi yang akan digali informasinya.

Metode ini penulis maksudkan untuk memperoleh data primer dari pengurus ta'mir sebagai informan mengenai penetapan arah kiblat masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak.

2. Metode Observasi

Metode observasi yang digunakan juga merupakan observasi partisipatif (pengamatan terlibat).³⁴ Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan arah kiblat masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak, mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap sikap yang ditimbulkan oleh masyarakat masjid terkait arah kiblat masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak ketika penentuan kiblat.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis di dalam melaksanakan metode dokumentasi penulis bermaksud untuk memperoleh data langsung di tempat penelitian seperti buku buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian.³⁵

³⁴ P.Joko Subagyo, *Metode penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet iv 2004. hlm. 63.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 206.

Data ini diperoleh dari catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, jurnal ilmiah maupun laporan-laporan hasil penelitian dan data-data yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga pemerintah. dan sebagainya, baik dari pakar falak maupun dari ahli sejarah khususnya tentang masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak yang berkaitan dengan permasalahan ini. Metode ini digunakan untuk mendukung kelengkapan data dalam pembuatan laporan skripsi ini.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, data kemudian diolah dan dilakukan analisis data. Dalam menganalisis data penulis menggunakan *teknik deskriptif analisis*³⁶, yakni dengan mendeskripsikan metode penentuan arah kiblat masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak serta bagaimana respon pengurus ta'mir dalam menetapkan arah kiblat masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak saat ini.

Dikarenakan data yang diperoleh merupakan data sebagai suatu *social phenomena* yaitu kepercayaan masyarakat Demak terhadap arah kiblat masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak yang ditentukan oleh wali terdahulu. Jadi penelitian ini dianalisa dengan pendekatan *sosiologis* yakni peneliti mendeskripsikan bagaimana kondisi sosial masyarakat dan kondisi agama dalam menempatkan teknologi dan kepercayaan mereka ketika memandang penentuan arah kiblat masjid Sunan Kalijaga

³⁶ Noeng Muhadjir, *op.cit.*, hlm.88.

Kadilangu Demak dengan menggunakan teori-teori sosial yang berhubungan dengan fenomena yang terjadi.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami dan mempelajari skripsi ini, maka disini akan dijelaskan mengenai sistematika penulisan penelitian, dimana penelitian ini terdiri dari lima bab, yang diperjelas dengan sub bab yang ada.

Bab I merupakan pendahuluan pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan telaah teoritik tentang arah kiblat meliputi tinjauan umum arah kiblat yang berisi mengenai definisi arah kiblat, dasar hukum kewajiban menghadap kiblat, sejarah kiblat, pemikiran ulama' tentang arah kiblat dan macam-macam metode penentuan arah kiblat.

Bab III merupakan pembahasan tentang perubahan arah kiblat masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dan respon ta'mir masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak. Pada bab ini terdapat beberapa sub pembahasan yang pertama tentang perubahan arah kiblat masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak, yang berisi mengenai sejarah masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak, arah kiblat masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak. Kemudian sub pembahasan yang kedua tentang respon ta'mir dalam menentukan posisi kiblat masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak,

yang berisi mengenai data demografi masyarakat masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak, respon ta'mir tentang arah kiblat masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak.

Bab IV merupakan bab analisis penulis terhadap keakurasian arah kiblat masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak, penulis juga menganalisis respon pengurus masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam merespon kemelencengan arah kiblat masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak.

Bab V merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup